



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN RENDAH TERHADAP KARIES GIGI PADA MASYARAKAT DI DESA MAPPELANGKA KABUPATEN BONE

Tholha Ubaidillah¹, Syamsuddin Abubakar, S.Si.TM, M.M.Kes², Nugraheni Widyastuti, M.Tr.Kes³

¹²³Program Sarjana Terapan Terapi Gigi,

¹²³Jurusan Kesehatan Gigi

Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : tholhatholha6@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit karies gigi disebabkan adanya faktor mikroorganisme, substrat dan terjadi dalam jangka waktu tertentu yang mana jika melalaikan kebersihan gigi dan mulut, penyakit ini kerap sangat merugikan pada masyarakat. Salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya karies gigi dan juga kesehatan secara umum yaitu dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan dan kepedulian terhadap kesehatan yang mana disebabkan rendahnya tingkat Pendidikan yang menjadi salah satu tolak ukur kesenjangan hidup di masa ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan rendah berpengaruh terhadap karies gigi di masyarakat desa Mappesangka kabupaten bone, jenis penelitian ini adalah cross sectional analitik dan populasi penelitian berjumlah 30 responden menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, pemeriksaan langsung karies gigi dan kuesioner. Uji statistik menggunakan one sample t-test menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat karies yang tinggi dan uji one sample t-test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,00 yang mana kurang dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan rendah dan karies gigi pada masyarakat. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang rendah sangat berpengaruh pada karies gigi pada masyarakat.

Kata kunci : karies gigi, pendidikan, tingkat pengetahuan

THE RELATIONSHIP BETWEEN LOW EDUCATION LEVEL AND DENTAL CARIES IN THE COMMUNITY IN MAPPELANGKA VILLAGE, BONE REGENCY

ABSTRACT

Dental caries disease is caused by the presence of microorganism factors, substrates and occurs in a certain period of time where if neglecting dental and oral hygiene, this disease is often very detrimental to the community. One of the important factors that cause dental caries and also general health is due to the lack of knowledge and concern for health which is caused by the low level of education which is one of the benchmarks of the gap in life today, this study aims to determine whether low education levels affect dental caries in the Mappesangka village community, Bone district, this type of research is cross sectional analytic and the study population is 30 respondents using purposive sampling. Data were collected through observation, direct examination of dental caries and questionnaires. Statistical tests using one sample t-tests showed that most respondents who had low levels of education had high levels of caries and one sample t-tests showed a p-value of 0.00 which is less than 0.05 which means there is a significant relationship between low levels of education and dental caries in the community. The conclusion of this study is that low levels of education greatly influence dental caries in the community

Keywords: dental caries, education, level of knowledge

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan salah satu penyakit multifaktorial yang disebabkan oleh faktor host, agent, substrat sebagai faktor utama dan waktu sebagai faktor pendukung. Selain itu faktor lainnya seperti perilaku, jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan juga dapat berperan pada terjadinya karies gigi.. Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmodjo, 2003). Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2008).

Berdasarkan survey telah dilakukan di daerah penelitian tepatnya data kantor Desa Mappesangka, didapati data bahwa jumlah masyarakat mencapai kurang lebih 2.678 jiwa dan usia 25-55 tahun berjumlah 1.060 jiwa sedangkan yang terdata memiliki pendidikan SMA keatas sekitar 434 jiwa dengan persentase hanya lebih dari 40% masyarakat berusia 25-55 tahun yang memiliki pendidikan kategori tinggi dan sisanya termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah.

Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran (Gumiarti, 2002). Menurut Notoadmodjo (2010) pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Pengetahuan adalah bagian dari faktor predisposisi, dimana faktor predisposisi adalah yang mendasari dan memotivasi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Pengetahuan seseorang memiliki pengaruh dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan akan kesehatan gigi menyebabkan seseorang mengabaikan masalah.

Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmodjo, 2003). Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2008). Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran (Gumiarti, 2002). Menurut Notoadmodjo (2010) pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Pada negara berkembang seperti Indonesia perilaku merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang kurang akan membentuk sikap yang keliru dan dapat terlihat dari tindakan seseorang terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Setyaningsih (2019), mengemukakan pengetahuan seseorang memiliki pengaruh dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran dapat menyebabkan seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi menyebabkan seseorang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam hal kesehatan tentunya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini termasuk penelitian observasional karena penelitian hanya mengamati tanpa memberikan suatu perlakuan. Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk deskriptif analitik yaitu menggambarkan bagaimana hubungan variabel-variabel yang diteliti, juga menjelaskan karakteristik dari sampel yang diteliti. Sedangkan berdasarkan waktunya, penelitian ini bersifat cross sectional karena peneliti melakukan pengamatan dan pengukuran variabel pada satu waktu tertentu.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini ialah para lansia yang berjumlah 30 orang dan merupakan masyarakat desa Mappesangka yaitu masyarakat yang berada di desa dan telah terdaftar dan menetap serta berusia antara 25 sampai 50 tahun bersedia untuk diteliti serta tidak menderita sakit selama penelitian berlangsung. Uji statistik yang digunakan adalah one sample t-test yang mana hipotesis diterima apabila p-value bernilai kurang dari 0,05 dan berarti menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 4 . 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentasi
Laki-laki	8	26,6%
Perempuan	22	73,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi sampel pada penelitian ini diperoleh data jenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (73,3%) dan jenis kelamin laki-laki yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah sebanyak 8 orang (26,6%) dan sampel pada penelitian ini mengambil lebih banyak pada jenis kelamin wanita.

Tabel 4 . 2. Distribusi data karies gigi responden berdasarkan kategori DMF-T

Kategori karies	Frekuensi	Persentasi	Kategori karies
Sangat rendah	0	0%	Sangat rendah
Rendah	3	10%	Rendah
Sedang	19	63,3%	Sedang
Tinggi	6	20%	Tinggi

Sangat tinggi	2	6,6%	Sangat tinggi
Total	30	100%	Total

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi sampel pada penelitian ini diperoleh data kategori DMF-T yang termasuk kategori rendah sebanyak 3 orang, kategori sedang sebanyak 19 orang, kategori tinggi sebanyak 6 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dari total 30 responden.

Tabel 4 . 3. Tabulasi silang data jenis kelamin dan DMF-T karies gigi pada responden.

Jenis kelamin	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
Sangat rendah	0	2	2	1	0
Rendah	0	1	17	5	2

menunjukkan data responden paling banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan dengan kategori karies sedang sebanyak 17 orang dan kategori karies tinggi sebanyak 5 orang serta kategori karies sangat tinggi sebanyak 2 orang, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki ditemukan dengan kategori karies rendah dan sedang masing-masing sebanyak 2 orang serta pada kategori karies tinggi sebanyak 1 orang adapun pada kategori sangat rendah tidak terdapat responden diantara kedua jenis kelamin.

Tabel 4 . 4. Analisa data tingkat Pendidikan berdasarkan DMF-T karies gigi pada responden.

Tingkat pendidikan	Kategori karies gigi					P-Value
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
SD		0	12	4		0,00
SMP		3	7	2		

menunjukkan data responden paling banyak ditemukan tingkat pendidikan SD dengan kategori karies sedang sebanyak 12 orang, dan paling sedikit ditemukan pada tingkat Pendidikan SMP dengan kategori karies tinggi sebanyak 2 orang, serta pada tingkat Pendidikan SD dengan kategori karies sangat tinggi sebanyak 2 orang juga, keseluruhan responden pada tingkat SD berjumlah 18 orang dan pada tingkat SMP berjumlah 12 orang . Hasil p-value menunjukkan nilai 0,00 yang artinya signifikan terdapat hubungan tingkat Pendidikan rendah terhadap karies gigi pada masyarakat di Desa Mappesangka Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai DMF-T pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibanding jenis kelamin laki-laki berdasarkan sampel yang diambil di desa Mappesangka. dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ferraro dan vieira(Universitas Pittsburgh) yang menyatakan bahwa alasan kuat mengapa wanita memiliki aktivitas karies yang lebih besar daripada pria bahwa kehamilan memiliki beberapa efek negatif pada lingkungan rongga mulut. Secara umum, pengalaman kehamilan termasuk penekanan kekebalan, mengidam, fluktuasi hormonal, perubahan air liur, dan perubahan fisiologis lainnya yang diperkirakan akan berdampak buruk pada resistensi host terhadap karies.

Perbedaan rata-rata status karies yang diakibatkan minimnya literasi pengetahuan terhadap kesehatan khususnya kesehatan gigi selain dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh factor lainnya seperti cara menyikat gigi , kebiasaan menggosok gigi yang tidak teratur akan menyebabkan menurunnya kesehatan gigi dan mulut sehingga dampak yang dapat timbul salah satunya adalah gigi berlubang. frekuensi menggosok gigi yang tepat adalah dua kali sehari yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Beberapa saat setelah sarapan merupakan waktu yang baik untuk menggosok gigi karena pada waktu tersebut enzim pencernaan yang terdapat di rongga mulut akan mendapatkan peluang untuk bekerja. Dengan menggosok gigi setelah makan, maka dapat membantu segera menghilangkan sisa makanan yang ada di permukaan gigi dan membantu pH gigi kembali ke pH normal. Ketika malam hari sebelum tidur, menggosok gigi penting dilakukan karena dapat membuat sisa makanan menjadi tidak memiliki kesempatan sebagai tempat berkumpulnya bakteri dan kuman perusak gigi untuk berkembang (Junarti&Santik,2017)

Terdapat berbagai alasan yang menghambat Pendidikan, antara lain seperti kemiskinan, pernikahan dini dan kekerasan berbasis gender. Hal ini sangat bervariasi di antara negara dan juga komunitas. Pendidikan di desa cenderung lebih rendah daripada di kota karena beberapa faktor, termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya tenaga pendidik berkualitas, kendala ekonomi dan sosial, serta kurangnya akses teknologi. Selain itu, beberapa keluarga di desa masih memandang pendidikan kurang penting, dan ada juga yang lebih memilih anak-anak mereka bekerja atau menikah daripada melanjutkan sekolah (Gumiarti, et al. 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat hubungan signifikan antara tingkat Pendidikan rendah dengan terjadinya karies gigi pada masyarakat di Desa Mappesangka Kabupaten bone.

Sebaiknya lebih meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan di desa-desa serta penyuluhan kesehatan gigi untuk orang tua murid, dengan mengadakan kerjasama dengan tenaga kesehatan melalui sistem Pendidikan agar orang tua mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi agar karies gigi anak

dapat dicegah sejak dini, dan mencari informasi tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk lebih meningkatkan pengetahuan melalui media sosil dan cetak maupun elektroni.

DAFTAR PUSTAKA

Ferraro M, Vieira AR. Explaining gender differences in caries: a multifactorial approach to a multifactorial disease. *Int J Dent*. 2010

Idon PI, Ikusika OF, Ogundare TO, Yusuf J, Enone LL, Aliyu AB. Associations of untreated caries and experience among WHO - recommended adult age groups. *Niger J Med*. 2022;59–67.

Gumiarti, et al. 2002. Hubungan Antara Pendidikan, Umur, Jumlah Anak, dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 1 – 3 Tahun (Toddler) di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Junarti D, Santik YDP. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan status karies. *J Public Heal Res Dev*. 2017;1(1):87

Notoatmodjo, Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010., Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Setyaningsih, D. (2019). Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut. Loka Aksara. Tangerang.

Yulaelawati, E. (2008). Program Paket B. Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta Lampiran